

Askese, Misi Transformasi Diri: Dialog Iman Katolik dengan Serat Wedhatama

oleh Heru Kurniawan¹ – Jakarta

Abstract:

The article explores the inherent relation between faith and culture in human life, individually as well as communally. The writer particularly analyses the Christian faith in the Javanese context, where he finds out that there is a close connection between the ascetic-mystical practice in Christianity and the one of the Javanese tradition, namely *Serat Wedhatama*. *Serat Wedhatama* ('ajaran utamd', 'prime instruction' or 'primary teaching', which means 'exalted wisdom') was composed by Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (KGPAA Mangkunegara IV, 1809-1881), a prominent poet of Surakarta Principality, Central Java. *Wedhatama* praises morality (*wirya, arta, winasis* - dignity, wealth, knowledge) which is consistent to the mystical Javanese Islam, in contrast to the more self-consciously Orthodox Islamic community. With regard to religion (*agama: ageming aji*), with its four levels of *sembah raga, sembah cipta, sembah suksma, sembah rasa* (worshipping God with one's body, mind, and soul to be in unity with the Almighty), *Wedhatama* seems to be correspondent with the long ascetic-mystical Christian tradition. The writer argues that the encounter of the two traditions is precisely the excellent way of being a true Javanese Christian as well as witnessing to the society at large.

Keywords: askese, Serat Wedhatama, misi pasca Konsili, dialog iman

1. Pengantar

Dikatakan bahwa "Agama dan budaya merupakan dua dimensi esensial dalam hidup manusia" (Sudhiarsa, 2006:1). Kedua dimensi sosio-religius ini (agama dan budaya) merupakan rujukan esensial, baik dalam kehidupan pribadi (individual) maupun kehidupan bersama (komunal). Untuk menegaskan relasi yang erat antara keduanya, kami lanjutkan dengan kutipan berikut ini:

Agama pada dasarnya memberikan gagasan-gagasan yang mengangkat manusia dari sekedar makhluk sosial dan rasional menjadi makhluk spiritual yang

1 Penulis adalah alumnus Pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang. Sementara menyiapkan diri untuk misi luar negeri, penulis menjadi Pastor rekan di Paroki St Mikael, Kranji, Keuskupan Agung Jakarta.

mentransendensi dirinya. Agama membina manusia dalam berelasi dengan Pencipta dan Pemelihara kehidupan ini yang kita panggil dengan berbagai sebutan, seperti Allah, Tuhan, atau Sang Hyang Widhi dan sebagainya, dengan berbagai atribut-Nya yang serba-maha. Misalnya, Yahweh (*the one God*) bagi Yudaisme, Tao (*the Way of Nature*) bagi Konfusianisme atau Brahman (*The Supreme Spirit*) bagi Hinduisme. Sedangkan kebudayaan merupakan ekspresi total dari manusia yang berkorelasi dengan sesama makhluk ciptaan dan dunia naturalnya. Dengan kata lain, agama dan kebudayaan merupakan ekspresi proses humanisasi yang tidak pernah selesai, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan keilahian tali temali demi suatu 'dunia bersama' yang penuh makna, dan dimana setiap orang memiliki pengalaman sebagai 'putra atau puteri pilihan' Yang Maha Tinggi (Ibid.; bdk. Pals, 1996:247).

Dalam konteks penghayatan iman orang Katolik Jawa, proses humanisasi begitu kental. Ketika memeluk kekatolikan, orang Jawa secara tidak sadar tertancap pada akar kebudayaan Jawa dalam 'mendialogkan' iman Katolik dengan budayanya. Dalam proses interaksi tersebut yang terjadi tidak selalu yang satu mendominasi yang lain; sebaliknya, bisa terjadi proses saling memperkaya. Dalam tulisan ini saya mencoba menggagas sebuah dialog pengalaman manusia menuju Allah lewat askese antara ajaran iman Katolik dengan paktek rohani dalam budaya Jawa. Budaya Jawa akan diwakili oleh Serat Wedhatama yang dikenal secara luas dalam rupa suluk, sebuah seni sastra yang hingga kini masih hidup dalam masyarakat Jawa. Sastra suluk, sebagaimana dilukiskan oleh P.J. Zoetmulder SJ (1983:239), telah dikenal luas dalam masyarakat Jawa sejak peralihan dari zaman Hinduisme ke zaman Islam di kerajaan Mataram.

2. Akar Dialog Iman dan Kebudayaan

Gereja, menurut Konsili Vatikan II, diutus oleh Allah kepada bangsa-bangsa untuk menjadi "Sakramen Keselamatan Universal" (*Ad Gentes*, 1). Gereja ditugaskan untuk melanjutkan karya keselamatan Kristus dengan caraewartakan Injil kepada semua orang. Sebagaimana para rasul sendiri, yang menjadi dasar Gereja, telah mengikuti jejak Kristus, begitu pula tugas setiap orang Kristiani, yakni meneruskan tugas "ewartakan kebenaran dan melahirkan Gereja-gereja", supaya Sabda Allah terus maju dan Kerajaan Allah dimuliakan di mana-mana (*Ibid.*). Inilah tugas misioner umat beriman seluruhnya. Di sini misi dipahami sebagai penyempurnaan diri (ke dalam) dan sekaligus pewartaan keselamatan (ke luar).

Setelah Konsili Vatikan II (1962-1965), misi tidak lagi dipandang sebagai gerakan ekspansif satu arah: dari Barat ke benua-benua lain atau *ecclesiastico-*

cultural imperialism. Misi pasca Konsili Vatikan II membangkitkan pentingnya kesadaran dan kerja sama antar sesama kaum beriman untuk “keselamatan” seluruh dunia dan bagi “kemanusiaan yang lebih baik”. Tentu saja, sikap tersebut mengandaikan perjumpaan yang mendalam, yang, seperti dikatakan oleh Raymundus Sudhiarsa (2011:5-6), mengesampingkan etnosentrisme demi pengakuan relativitas budaya, menghindari absolutisme teologi (Barat) demi mengutamakan dialog antar berbagai teologi lokal, dan memromosikan tegaknya Kerajaan Allah di semua benua dengan ‘paradigma regnosentrisme’. Dengan kata lain, misi merupakan tugas pembebasan dan pelayanan seluruh umat Allah. Kita kutip lebih lanjut pernyataan Konsili:

Supaya kesaksian mereka akan Kristus itu dapat membuahkan hasil, hendaklah dengan penghargaan dan cinta kasih menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota masyarakat di lingkungan mereka, dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial. Hendaknya mereka sungguh mengerti tradisi-tradisi kebangsaan dan keagamaan mereka, dan dengan gembira serta penuh rasa hormat menggali benih-benih Sabda yang terpendam di situ (*Ad Gentes*, 11)

Paradigma misi pasca Konsili Vatikan II tidak lagi menempatkan sifat ‘ekspansif Barat’ satu arah melainkan kerjasama mondial. Dinamika timbal balik semakin ditonjolkan, bahwa warisan budaya asli dan nilai-nilai religius dari masyarakat setempat adalah kekayaan yang bermanfaat dalam perkembangan Gereja. Karena itulah, karya misi Gereja sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengasingkan umat Kristiani dari budayanya sendiri. Pandangan ini sudah diungkap oleh Konsili dalam rumusan berikut ini:

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama (kepercayaan) itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang (*Nostra Aetate*, 2).

Dengan dasar perutusan “wartakanlah injil ke segala makhluk” (Mrk 16:1), dalam seluruh karya misionernya Gereja berusaha memajukan kemuliaan Allah dan keselamatan semua orang dan segala makhluk ciptaan. Konsili mengajak Gereja untuk mengangkat dan mengembangkan budaya-budaya luhur dan suci dari masyarakat-masyarakat setempat di mana Gereja berada. Kita kutip sebagian dari ajarak Konsili:

Dengan usaha-usahnya Gereja menyebabkan, bahwa segala kebaikan yang tertabur dalam hati serta budi orang-orang, atau dalam upacara-upacara dan kebudayaan para bangsa sendiri, bukan saja hilang melainkan disehatkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, demi tersipu-sipunya setan dan kebahagiaan umat manusia (*Lumen Gentium*, 17).

3. Kristianitas Jawa: Gereja dan Serat Wedhatama

Sebagai sebuah misi, iman mempunyai skema indikatif dan imperatif. Iman itu sebagai anugerah sekaligus tugas. Dengan dasar ini, setiap umat beriman mempunyai tugas menghayati dan membina iman. Batasan dialog di bawah ini bukan dalam tataran '*actus fidei*' melainkan penghayatan iman yang terwujud dalam '*fides caritate formata*' (S.Th. II-III q.I art. 9 ad 3). Penulis mengangkat dialog askese antara iman Katolik dengan Serat Wedhatama sebagai budaya lokal umat Katolik Jawa.

3.1. Iman, Misi dan Transformasi Diri

Dalam *Lumen Gentium*, eksistensi Gereja sebagai misteri Ilahi yang secara sakramental tampak dalam komunio Gereja sebagai umat Allah, didasarkan pada misteri Allah Tritunggal. Realitas eksistensial Gereja ini semakin diteguhkan dalam aktivitasnya menjalankan tugas perutusan, yakni sebagai komunikasi Allah Tritunggal kepada dunia. Dengan menunjuk komunikasi Trinitas sebagai prinsip dasar perutusan Gereja, Konsili memperlihatkan bahwa misi Gereja bukan hanya didasarkan pada ketaatan kepada 'perintah perutusan' dari Yesus yang bangkit (Mat 28:16-20; Luk 24:44-49; Mrk 16:14-20), tetapi lebih daripada itu, yakni sebagai perwujudan langsung dari dinamika Tritunggal Mahakudus sendiri (Woga, 2002:186).

Misi bukan sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau didatangkan dari luar hakikat Gereja, tetapi merupakan unsur hakiki di dalam keberadaan Gereja yang berperan sebagai 'sakramen universal' (*Salutis et Unitatis*). Hakikat Gereja sendiri manusiawi sekaligus ilahi. Ia hadir nyata di dunia, terlibat dalam historisitas masyarakat. Karena ada di dunia, ia ambil bagian dalam dunia. Dengan demikian, Gereja sebagai organisme hidup dalam iman Kristiani juga mengakar pada budaya di dalam dirinya. Oleh sebab itu, sadar atau tidak, ia mengadakan dialog di dalam dirinya antara nilai-nilai kristiani dengan nilai kebudayaan.

Dialog misioner dalam diri umat kristiani diperlukan sebab itu adalah bagian dari perutusannya. Dan perutusan itu menegaskan eksistensi Gereja. Ia harus menjadi sakramen universal. Konsep ini sesuai dengan tujuan misi yakni keselamatan jiwa-jiwa, terarah pada individu-individu: pembinaan kesalehan sejati, aktifitas konfensional, pentingnya pertemuan kelompok-kelompok kecil 'orang Kristen Saleh'. Tiap-tiap individu harus menunjukkan pertobatan yang benar, kalau tidak, bukan orang kristen yang sejati. Juga ditekankan perbuatan-perbuatan baik sebagai persiapan untuk rahmat. Maka karya perutusan bukan sekedar satu arah, ia siap menginjili dan diinjili. Bagaimana ini dilakukan? Tiap

kebudayaan mempunyai situasi dan nilainya sendiri. Saya akan mengangkat dialog misi antara Kristen dan Kejawaan dalam diri umat Katolik Jawa (Sudhiarsa, 2011:55).

3.2. Dialog Askese dalam Gereja dan Serat Wedhatama

Askese adalah pondasi kuat guna menghayati dan memperdalam iman. Dalam hidup menggereja seringkali hal ini masih kabur. Terlebih dalam kehidupan iman umat Katolik Jawa. Askese sebagai jalan transformasi diri menuju Allah sangat disadari masyarakat Katolik Jawa. Masalahnya ialah bagaimana sikap asketis ini dibina dan dikembangkan? Sebagai satu contoh, misalnya, betapa sulit menerapkan hukum puasa dan pantang. Di sinilah Gereja ditantang untuk mewadahi dan memfasilitasi sedemikian rupa sehingga terjadi dialog yang produktif antara askese kekatolikan dan budaya Jawa. Bagaimanakah dialog semacam ini dipahami? Dalam bentuk apa saja?

Dalam diri manusia, ada sifat ‘animalia’. Lewat sifat itu, manusia mempunyai banyak keinginan yang tidak teratur terhadap barang-barang jasmani. Manusia juga mempunyai sifat egoisme untuk mempertahankan dan memuaskan diri. Bentuk latihan rohani mati raga digunakan untuk menguasai dan mengatur keadaan manusiawi tersebut. Santo Yohanes dari Salib, misalnya, sebagaimana dikutip oleh Michael Agung Christi Putra (1989:135), menulis bahwa setelah menyadari keinginan yang tidak teratur, manusia hendaknya memulai belajar mengenal hidup Kristus dan kemudian berusaha bertingka laku seperti Dia. Untuk bisa menyerupai Dia, hendaknya manusia meninggalkan segala keinginannya yang tidak terarah kepada kemuliaan Allah. Selama hidup di dunia, Kristus tidak pernah mementingkan diriNya sendiri, ‘makananKu ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaanNya’, Yoh 4:34" (bdk. MGK I.13,3-4).

Dalam tataran teologis, sumbangan pemikiran Yohanes dari Salib dapat dikatakan menjadi dasar askese Kristiani secara umum. ‘Kesempurnaan’ merupakan bentuk asketis yang akrab dalam lingkungan Jawa. Tentu saja akan banyak menimbulkan kesulitan jika wadah itu berasal dari konteks Kristiani yang berlatar belakang budaya Barat. Pemikiran Serat Wedhatama *anggitan* Mangkunegara IV dapat digunakan untuk menerjemahkan keutamaan asketis bagi masyarakat Katolik Jawa.

3.2.1. Empat Sembah Menuju Kesempurnaan Hidup

Misi transformatif Gereja bertujuan untuk kesempurnaan hidup dan

kesatuan dengan Allah. Serat Wedhatama merumuskan jalan menuju *manunggaling Sang Widhi* dengan jalan asketis lewat empat puluh sembah, yakni sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa.

Sembah raga berarti manusia harus hidup sesuai dengan ajaran agama dan menjalankan kewajibannya dengan sungguh-sungguh (Jatmiko, 2005:62). Ajaran agama yang dahulu tidak serumit sekarang. Bahkan serat Wedhatama mengecam ajaran yang tidak masuk akal (tidak logis) demi kepentingan pribadi. (Wt IV, 3 & 4). Ajaran agama jaman dulu dipahami sebagai ajaran yang umum seperti: menghargai orang tua, pemimpin, guru dan raja, mematuhi tatanan sosial dan menjaga keselarasannya dan menghargai keselarasan kosmos. Sembah raga lalu diterjemahkan lewat tindakan mengekang keinginan badania supaya manusia mengarahkan kepada yang Ilahi. Dalam praktek Gereja berupa aturan pantang dan puasa. Seringkali orang Katolik Jawa tidak puas. Mereka mau lebih dari itu. Oleh sebab itu puasa Jawa dapat diterapkan di lingkungan Gereja seperti; *muti, ngebleng, ngeruh, pati geni, nglewongan, ngrowot, nganyep, ngidang, ngepel, ngasrep, senin-kemis, wungon, tapa jejeg, nglelana, kungkum, ngalong, dan ngeluang*.

Tahap kedua adalah *Semba Cipta*. Merupakan tahap yang lebih mendalam dalam bahasa kristiani *duc in altum*. Tahap tarikat mengandaikan pertobatan, menyesali segala dosa, melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya. Dalam pengertian kebatinan Jawa tahap ini menuntut puasa dan tanpa ragu (mengurangi makan, minum, dan tidur). Hasil dari tahap ini yakni kesabaran dan ketenangan tindakan, kepastian, dan penyerahan diri total pada Tuhan.

Sembah Cipta sering disebut sebagai sembah kalbu atau sembah hati – *cipta* berarti gagasan, angan-angan, atau harapan yang tersimpan dalam hati; *kalbu* berarti hati. Jalan ini diharapkan dijalankan dengan terus menerus dan penuh ketekunan karena sembah ini akan menghantar pada tujuan. Tujuannya ialah manusia sebagai raja kerohanian.

Sucine tanpa banyu, mung nyunyuda mring hardane kalbu, pambukane tata titi ngata-ati, atetep talaten atul, tuladan marang waspaos.² (Wt IV, 12)

Kesuciannya tidak terletak pada hal jasmaniah. Dr. Adityo Jatmiko. MA melihat konsep sembah jiwa ini dalam konsep Al Ghazali disebut '*ilm al-*

2 Sembah cipta itu menyucikan orang tanpa menggunakan air, melainkan hanya dengan mengurangi hawa nafsu yang ada di dalam hati. Langkah-langkah permulaan untuk mencapai tujuan ini adalah orang harus hidup teratur, cermat, berhati-hati, tabah dan dengan seksama tekun mengikuti suri teladan kehidupan yang waspada dan bijaksana.

mu'amalah. Al Ghazali berpendapat bahwa *ilm a-mu'amalah* bertujuan untuk melatih kebiasaan. Tujuan latihan adalah untuk mempertajam desposisi jiwa agar kebahagiaan dicapai di akhir hidup (Nasution, 1999: 88). Tanpa refleksi kritis tersebut, kebaikan dan keburukan tidak dapat dibedakan. Prinsip moralitas ini diharapkan terjadi secara praktis dalam hidup. Praktek ini harus dilakukan sebab terkait dengan konsep kodrati manusia yang mempunyai tujuan kebahagiaan sejati yakni akhirat. Indikasinya yakni dengan jalan pengendalian sifat manusia dan bukan membuangnya.

Jika sembah Cipta mengutamakan peran kalbu, *Sembah Jiwa* memasuki ke dalam jiwa lebih lagi. Sembah Jiwa bertumpu pada penggunaan daya jiwa yang lebih halus lagi yakni roh. Kekuatan roh itu yakni keberanian melepaskan diri dari hal duniawi. Ia harus rela lepas dari perasaan dan pikiran untuk melekat pada hal-hal duniawi/materiil. Sikap ini menuntut kekuatan batin dan keteguhan iman. Jalannya ialah bersemadhi. Lewat semadhi ia dimampukan untuk menghentikan segala fungsi tubuh dan keinginan serta nafsu jasmaniah. Manusia dengan bersemadhi dibawa pada keheningan pikiran dan membuatnya mengerti tentang hakikat hidup. Bersemadi juga menyelaraskan antara kekuatan rohaniah dan jasmaniah.

Sembah Jiwa merupakan tahap sempurna. Tahap ini dicapai dengan pengenalan akan Tuhan lewat pengetahuan yang sempurna dengan cara berdoa terus-menerus. Manusia harus mencintai Tuhan dan mengenalNya sekaligus merupakan pengenalan akan diri sendiri. Selanjutnya, orang jangan melekat pada kenikmatan inderawi, rasa senang atau susah, kaya-miskin, sehat-sakit. Semua hal itu berasal dari Tuhan, milik Tuhan dan kembali kepadaNya. Tahap ini disebut tahap mati dalam hidup, dan hidup dalam mati. Mati yang dimaksud adalah nafsunya (*Ibid.*). Dalam agama Budha sebagaimana dikutip Mangkunegara IV disebut alam kekosongan.

Sembah Jiwa juga dapat dikatakan sebagai *peputoning laku* atau akhir dari perjalanan batiniah. Kesuciannya lewat semboyan *awas lan emut* (selalu ingat dan waspada). Hati haruslah terarah pada alam baka di mana kesatuan jiwa manusia dalam Tuhan. Spiritualitas yang sama tertuang dalam ungkapan St. Agustinus "*hatiku tidak akan tenang sebelum hatinya beristirahat di dalam Allah*".

Tahap *Sembah Rasa* ialah tahap persatuan atau kemanunggalan dengan Tuhan. Manusia telah menjadi *alter Christi*, menurut terminologi Kristiani. Jiwa manusia terpadu dengan jiwa alam sehingga wujud penyembahan Tuhan dengan mengutamakan gerak badaniah atau moralitas perbuatan lahiriah.

Sembah Rasa dapat dikatakan sebagai puncak ilmu luhur serat Wedhatama. *Sembah Rasa* merupakan penyembahan Tuhan dengan inti roh.

Mangkunegara IV memahami jiwa ada tiga tingkat menurut kehalusannya. Yang paling dalam ialah inti roh. Terkait dengan *Sembah Rasa*, rasa inti roh ini tidak dapat diajarkan oleh guru kebijaksanaan.

Samengko ing sun tutur, gantya sembah ing kang kaping catur, sembah rasa karasa rosing dumadi, dadine wus tanpa tuduh, mung kalawan kasing batos (Wt IV, 23).

[Sekarang saya akan menuturkan sembah yang berikut, yaitu sembah yang keempat. Sembah ini disebut sembah rasa, artinya sembah untuk merasakan seseorang diciptakan oleh Sang Khalik. Sembah ini dapat dicapai tanpa petunjuk, tetapi batin harus sungguh-sungguh kuat].

Jika ketiga sembah sebelumnya seperti sebuah perjalanan, *sembah rasa* dapat dikatakan sebagai sembah yang berada di tempat tujuan ketiga sembah sebelumnya. Dalam *sembah rasa* ini manusia otonom melaksanakan eksistensi dirinya. Ciri kematangan rohani dalam tahap rasa, yakni *anteng*, *meneng*, *jatmiko*, *sembada* dan *wiratama*. *Anteng* merupakan sikap yang memancarkan kewibawaan. Sikap ini membuat orang lain merasa terhormat. *Meneng*, berarti orang harus mencari waktu untuk berdiam diri supaya suasana tidak keruh. *Jatmiko* adalah wibawa kebangsawanan yang berpijak pada tindak-tanduk sesuai kesusilaan. *Sembada* berarti kesadaran penuh pertimbangan. Dalam arti tertentu berarti perbuatan yang sesuai dengan kemampuan, perkataan, serba cukup, cocok dengan kenyataan dan selalu mengambil keputusan tanpa merepotkan orang lain. Yang terakhir ialah *wiratama*. *Wiratama* berarti gagah berani melakukan kebajikan atau hidup sebagai satri agung yang gagah berani membela kebenaran dan keadilan.

3.2.2. Mengasah Keutamaan Iman Sebagai Transformasi Diri

Hidup asketis dapat dirumuskan sebagai usaha masing-masing pribadi untuk mengubah diri atau mentransformasikan hidup dalam Kristus. Santo Paulus mengatakan: “*namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku*” (Gal 2:20). Hidup asketis merupakan dasar untuk mencapai hidup seperti itu. Dengan askese, manusia dimampukan untuk membatinkan atau menginternalisasikan hidup Kristus (Mardi Prasetya, 1993: 195). Proses pembatinaan atau usaha untuk memiliki kerohanian pribadi, terkena hukum psikologi karena disposisi manusia sebagai “*gratis cooperans*” dikondisikan oleh psikodinamika tertentu, baik secara sadar atau tidak. Manusia tahap ini, secara psikologi disebut juga manusia berkarakter integral.

Karakter seperti di atas menjadikan manusia sempurna sebagaimana kodratnya. Maka pendidikan karakter sebagai pedagogi perlu ditanamkan. Pendidikan karakter memperhatikan tiga hal yang penting dalam pertumbuhan manusia yakni perkembangan individu, aspek sosial dan moral. Tiga hal ini meliputi perkembangan kodrat natural yang unik pada tiap manusia. Mangkunegara IV mengingatkan bahwa dalam ras jati selain menyangkut perkembangan pribadi juga menekankan usaha manusia dengan daya jiwa imateriilnya. Daya ini merupakan dasar manusia dalam membuat keputusan dan pilihan nilai.

Rasa jati ialah daya jiwa yang mencakup banyak aspek. Dalam terminologi psikologi Barat disebut holistik. Dalam ilmu psikologi modern, Howard Gardner (Suparno, 2003: 20) memperkenalkan teori *multiple intelligences* atau inteligensi berganda sebagai kekuatan eksistensial manusia. Inteligensi itu mencakup dimensi linguistik, matematis-logis, ruang-visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan dan eksistensial.

Inteligensi berganda Gardner banyak menggunakan titik pijak kemampuan otak seseorang yang oleh latihan dan psikologi eksperimental (alamiah) manusia semakin dikembangkan. Bahkan kemampuan otak seseorang menjadi aspek yang dominan. Gardner juga banyak menggunakan psikometrik untuk menentukan golongan tipe-tipe manusia (*tipologi*). Mangkunegara IV memiliki pemikiran yang agak berbeda. Mangkunegara IV memberi porsi banyak pada kesadaran pribadi. Sebagaimana Gardner, Mangkunegara IV sendiri menyadari pentingnya potensi otak dan pengaruhnya bagi perkembangan anak (WT IV, 9). Mangkunegara IV berpikir bahwa setiap orang memiliki potensi rasa untuk mencapai rasa sejati. Prosesnya berawal dari *Sembah Raga* hingga berpuncak pada *Sembah Rasa*. Puncak rasa ialah totalitas kesadaran.

D. Scott Rogo (1996:154) mengatakan bahwa kesadaran batin (proyeksi astral) selain mengubah sikap dan perilaku, manusia dimungkinkan untuk membuka kunci utama pada kegaiban, kesucian dan *kasunyatan* hidup. Kesadaran ini menghubungkan kesadaran batin dan potensinya. Kesadaran sekaligus menjadi pemantik revolusi kebudayaan. Manusia dengan kesadaran penuh mampu untuk mengambil sikap untuk tidak terjebak pada materialisasi yang semu. Dengan pertimbangan penuh, ia mengambil perubahan benar dan memosisikan diri dalam keberadaannya di dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemikiran rasa jati yakni manusia dengan batin yang berkesadaran penuh menjadi awal revolusi “krisis jiwa” di Indonesia.

Dengan demikian jelas bahwa sikap askese merupakan jalan pengintegrasian hidup psiko-spiritual dalam kenyataan hidup manusia. Hidup asketis dialogal kekristenan dan kejawaan membawa orang Katolik Jawa kepada kesempurnaan.

3.3. Dari Iman kepada Revolusi

Di jaman modern, orang banyak bertanya apa masih relevan kita beriman. Apakah kerohanian masih mampu membuat perubahan sosial dan mengatasi permasalahan sosial secara konkrit?

Memasuki milenium ketiga Indonesia diterpa gelombang globalisasi dengan segala dampaknya. Kiranya ada dua dampak utama yang mengancam kepribadian bangsa, yakni gelombang nilai-nilai baru dan ekonomi. Keduanya saling berkaitan. Sejak Indonesia membuka pasar ekonomi bebas, kemiskinan berbanding terbalik dengan dominasi investor asing. Sebut saja, misalnya, periode Februari 2005 sampai Maret 2006, menurut catatan *The World Bank & The World Bank Office in Jakarta*, kemiskinan meningkat 17,75%. Dari 35,10 juta menjadi 39,05 juta jiwa dengan biaya hidup rata-rata 14.000 per hari (“Making the New Indonesia Work for the Poor”, November 2006). Padahal tuntutan hidup layak tiap penduduk seharusnya 18.000 per hari. Dengan meningkatnya kemiskinan dan pengangguran, meningkat pula kejahatan. Berdasarkan BPS dalam periode yang sama tercatat bahwa tingkat kejahatan berjumlah sebesar 56.606 kasus (tahun 2004) dan sebesar 57.953 kasus (tahun 2005), yang berarti meningkat 2,38% (<http://abfisiska.wordpress.com/2008/12/07/kajahatan-dimetromini/diakses>). Pada tahun 2006 ada 59.376 kasus; jadi, meningkat 2,46% dari tahun 2005. Orang tidak lagi mampu menyerap mana nilai yang baik dan yang tidak baik.

Inilah lingkaran pemiskinan laten bawah sadar. Lalu, bagaimana Gereja harus bermisi? Misi sebagai transformasi hidup mendapatkan relevansi. Perubahan diri untuk menjadi ‘orang Jawa dan Katolik’ hadir nyata dalam habitus baru. Gerakan dari akar rumput. Sifat asketis habitus baru ini pertama-tama hendaknya ditanamkan dalam keluarga-keluarga Katolik. Kemudian, orang Jawa Katolik dengan berbagai profesinya diajak ‘beraskese’ dengan semangat habitus baru. Mereka diajak menjadi agen-agen dalam pendidikan karakter, yakni menanamkan kebebasan manusia dalam ‘rasa’ untuk menentukan dan menghidupi nilai-nilai, sebab pendidikan karakter tidak menunjuk pada banyaknya nilai yang harus ditanamkan pada diri anak.

Peran orang Katolik Jawa yang mengolah hidup iman dan mengaplikasikan iman dalam hidup harian ini penting. Jika melihat pemetaan demografis, kita akan mengetahui bahwa sektor polesosbudhankam berada di Jawa. Pencetusan karakter dengan teladan. Dalam kondisi sosio-teknologis baru (*interconnected era of multimedia*) hal ini tentunya dengan lebih mudah dapat *ditularkan* kepada setiap orang.

Secara lembaga, setiap yayasan yang menggunakan nama Katolik, entah sekolah, rumah sakit, percetakan, entah yayasan-yayasan lainnya bersama-

sama membangun perubahan dengan lingkup luas. Cakupan sekolah Katolik, misalnya, yang dalam pelayanannya bersinggungan dengan masyarakat luas, akan menjadi alat bantu agen perubahan yang efektif.

4. Simpulan

Misi ialah pewartaan kabar suka cita. Untuk dapat menjadi pewarta, setiap individu perlu bertobat, mengolah diri menuju pada kesempurnaan kristiani. Kesempurnaan dapat dilatih dengan jalan mengambil kearifan lokal, khususnya dalam kaitannya dengan jalan asketis. Bagi umat Katolik Jawa, jalan menuju kesempurnaan hidup tidak akan lepas dari laku tapa. Perjumpaan antara kekatolikan dengan laku askese Jawa ini akhirnya membawa rahmat, baik bagi masyarakat Jawa umumnya maupun bagi umat Katolik Jawa khususnya. Dengan demikian karya misi lewat transformasi diri merupakan kesaksian hidup yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J. (1991), *Transforming Mission*, New York: Orbis Books.
- Christi Putra, Agung, (1989), *Menuju Pengalaman Allah* (Tesis), Malang: STFT Widya Sasana.
- Harjawiya, Frans (1984), *Hidup dalam Roh, Dasa-dasar Hidup Religius*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jatmiko, Adityo (2005), *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Nasution, Hasyimasyah (1999), *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Pals, Daniel L. (1996), *Seven Theories of Religion*, Oxford: Oxford University Press.
- Prasetya, F. Mardhi (1993), *Psikologi Hidup Rohani 1*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rogo, D. Scott (1996), *Proyeksi Astral Pengembangan Potensi di Luar Badan Jasmani*, Semarang: Dahara Prize.
- Sudhiarsa, Raymundus (2006), "Agama dan Budaya dalam 'Perspektif'", dalam *Perspektif Jurnal Agama dan Budaya* vol.1, no.1, hlm. 1-3.
- Sudhiarsa, Raymundus (2011), *Missiology* (diktat), Malang: STFT Widya Sasana.
- Suparno, Paul (2003), *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius.

- Weda-Tama, Anggitanipun Swargi: Sampejan Dalem Kandjeng Gusti P.A.A. Mangkunegara IV ing Nagari Surakarta* (t.t.), Solo: Penerbit T.B. Peladjar.
- Wedhatama Sri Mangkunegara IV* (terj. Adhikara S.P.) (t.t), Yogyakarta: Kanisius & CV Bina.
- Woga, Edmund (2002), *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wulf, Frederich (1997), *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*, Bangalore: Theological Publication.
- Yayasan Mangadeng Surakarta (1979), *Terjemahan Wedhatama*, Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Zoetmulder, P.J. (1983), *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Go, P., *Kautamaan Teologal dan Keutamaan Religi* (Diktat), Malang: STFT Widya Sasana.